

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Atmajaya, 2008). Manajer (*agent*) dalam hal ini berkewajiban untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga mendapatkan laba yang cukup signifikan. Kemudian agent melaporkan keadaan perusahaan kepada pemegang saham (*principal*) untuk mengetahui kinerja perusahaan (Ardyansah dan Zulaikha, 2014).

Menurut Kurniasih dan Sari (2013) terdapat asimetri informasi diantara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hal ini dikarenakan manajer (*agent*) lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Asimetri informasi yang terjadi dapat diminimalkan dengan laporan keuangan. Hal tersebut menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan sarana komunikasi informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal yang menyangkut kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* yaitu wewenang yang diberikan oleh pemerintah untuk menghitung dan melaporkan pajak sendiri. *Self assesement system* dapat memberikan kesempatan pihak agen untuk melakukan tindakan *tax avoidance* karena wajib pajak menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi turun. Pihak agen melakukan hal ini karena adanya asimetris informasi terhadap pihak prinsipal, dengan melakukan manajemen terhadap pajak maka pihak agen akan memperoleh keuntungan tersendiri yang tidak bisa didapatkan dari kerjasama dengan pihak prinsipal (Ardyansah dan Zulaikha, 2014).

2. Teori Stakeholder

Deskripsi teori stakeholder secara luas menurut Freeman (1986) menjelaskan bahwa setiap kelompok atau individu yang dapat diidentifikasi dan mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi atau yang dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi tersebut dalam hal ini merupakan kelompok kepentingan masyarakat, kelompok usaha, instansi pemerintah, asosiasi perdagangan, pesaing, serikat pekerja, karyawan, segmen pelanggan, pemilik saham, dan lainnya merupakan pemangku kepentingan dalam pengertian ini (Freeman dan Reed, 1983).

Teori ini menekankan untuk mempertimbangkan kepentingan, kebutuhan dan pengaruh dari pihak-pihak yang terkait dengan kebijakan dan kegiatan operasi perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan perusahaan. Salah satunya perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* nya dalam hal ini pemerintah, dengan cara menaati semua peraturan pemerintah. Salah satunya dengan taat dalam membayar pajak dan tidak melakukan tindakan *tax avoidance* (Kuriyah dan Asyik, 2016).

3. Tax Avoidance

Pengertian *tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan suatu usaha yang berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimumkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat yang ditimbulkan. Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas undang-undang perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghilangkan, meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara-cara yang dimungkinkan oleh undang-undang (Zain, 2008).

Perlawanan terhadap perpajakan dibedakan menjadi dua, yaitu perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Perlawanan pasif adalah masyarakat enggan (pasif) membayar pajak, yang dapat disebabkan oleh perkembangan intelektual dan moral masyarakat, sistem perpajakan yang (mungkin) sulit dipahami masyarakat, dan sistem kontrol tidak dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan baik. Sedangkan perlawanan aktif adalah meliputi

semua usaha dan perbuatan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk menghindari pajak (Mardiasmo, 2016).

Perlawanan aktif terhadap pajak dapat dilakukan dengan cara penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). *tax avoidance* merupakan usaha pengurangan pembayaran pajak dengan cara legal, misalnya memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan, sedangkan *tax evasion* adalah usaha penghindaran pajak dengan cara ilegal, misalnya melaporkan pendapatan dibawah yang sebenarnya ataupun tingkat pengurang yang tinggi (Dharma dan Ardiana, 2016)

Tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan semata-mata untuk meminimalisasi kewajiban pajak yang dianggap legal, membuat perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban pajaknya. Oleh karena itu persoalan *tax avoidance* merupakan persoalan yang unik dan rumit karena di satu sisi *tax avoidance* tidak melanggar hukum, tapi disisi lain *tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah (Putri dan Putra, 2017).

Tax avoidance dalam penelitian ini diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR adalah proksi yang paling banyak digunakan dalam penelitian terdahulu untuk mengetahui seberapa besar perusahaan melakukan (*tax avoidance*) penghindaran pajak (Lanis dan Richardson, 2013). Jika nilai ETR tinggi maka *tax avoidance* (penghindaran pajak) yang dilakukan perusahaan rendah, sedangkan bila ETR rendah maka *tax avoidance* (penghindaran pajak) yang dilakukan perusahaan tinggi (Luke dan Zulaikha, 2016).

4. *Corporate Social Responsibility*

Pengertian *Corporate social responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial dan lingkungan menurut Undang – Undang Nomer 40 tahun 2007 adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Dalam hal ini CSR berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan dimana suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan yang semakin peduli terhadap pentingnya CSR akan semakin sadar akan pentingnya pajak bagi masyarakat dan negara dimana pajak memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan negara dan tidak melakukan tindakan *tax avoidance* (Sagala, 2015).

CSR dipandang sebagai suatu komitmen yang berkelanjutan di dalam dunia bisnis untuk pertanggung jawaban baik secara ekonomi, sosial dan ekologi mencegah terjadinya dampak negatif yang mungkin terjadi serta untuk meningkatkan kualitas dari masyarakat serta lingkungan yang menjadi *stakeholder* perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan bisnis yang disebut *triple bottom line*, yang artinya dalam dunia bisnis harus mampu menyelaraskan antara pencapaian ekonomi (*profit*) dengan kinerja sosial (*people*) dan kinerja lingkungan (*planet*) (Pradipta dan Supriyadi, 2015).

5. *Leverage*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 1998). Hasil dari perhitungan rasio *leverage* menandakan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan yang berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki sumber dana pinjaman yang tinggi akan membayar beban bunga yang tinggi juga. Beban bunga yang tinggi akan mengurangi laba. Laba yang berkurang menyebabkan berkurangnya beban pajak dalam satu periode berjalan (Adisamartha dan Noviari, 2015).

Dalam penelitian ini, variabel *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio* (*debt ratio*). Rasio ini mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Dari pengukuran tersebut, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang juga semakin banyak. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang (Mulyani, 2016).

Tingginya jumlah utang akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance* hal ini dikarenakan jumlah utang yang tinggi akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak

perusahaan, dengan berkurangnya laba perusahaan, beban pajak yang harus dibayar perusahaan juga akan menjadi berkurang (Putri dan Putra, 2017).

6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran suatu perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 1998). Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assets* (ROA). ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, karena ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. ROA juga mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang (Gemilang, 2017).

7. Intensitas Aset Tetap

Aset adalah kekayaan berupa benda berwujud maupun benda tak berwujud yang memiliki manfaat ekonomi yang dapat dikuasai oleh yang berhak akibat transaksi. Aset perusahaan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Intensitas kepemilikan aset tetap dapat memengaruhi pembayaran pajak perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan (Dharma dan Ardiana, 2016).

Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang besar. Sehingga tingginya jumlah aset yang ada di perusahaan akan meningkatkan tindakan *tax avoidance* perusahaan. Intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap (Adisamartha dan Noviari, 2016).

8. Intensitas Persediaan

Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Intensitas persediaan atau *inventory intensity* adalah salah satu bagian aktiva yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya

pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan. Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan cenderung melakukan *tax avoidance* terhadap tingkat beban pajak yang diterima (Andhari dan Sukartha, 2017).

Tingginya tingkat persediaan dalam perusahaan akan menimbulkan tambahan beban bagi perusahaan. PSAK 14 no. 13 menyatakan adanya beberapa pemborosan yang ditimbulkan akibat tingginya tingkat persediaan, biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya produksi, biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan. Biaya-biaya tersebut akan diakui sebagai biaya di luar persediaan itu sendiri. Biaya-biaya tersebut nantinya akan mengurangi tingkat laba bersih perusahaan dan mengurangi beban pajak (Adisamartha dan Noviari, 2015).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Tax avoidance* telah banyak dilakukan, namun hasil penelitiannya masih belum konsisten. Termasuk penelitian pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, dan Intensitas Persediaan terhadap *Tax avoidance* hasilnya masih berbeda-beda. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai *Tax Avoidance* :

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh <i>size</i> , <i>leverage</i> , <i>profitability</i> , <i>capital intensity ratio</i> dan <i>activity ratio</i> terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR)	Khusniyah Tri Ambarukmi dan Nur Diana (2017)	<i>Size</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> <i>Leverage</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> <i>Profitability</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> <i>Activity ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> .
2	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> dan <i>Capital intensity ratio</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i>	Meta Kurnia Lestari, Dandes Rifa, dan Novia Rahmawati (2015)	<i>Size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> . <i>Profitability</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> . <i>Capital intensity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> .
3	Pengaruh <i>Leverage</i> , Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik terhadap <i>Tax Avoidance</i>	I Made Surya Dharma dan Putu Agus Ardiana (2016)	<i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap ETR sebagai <i>proxy tax avoidance</i> Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap ETR sebagai <i>proxy tax avoidance</i> Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai <i>proxy tax avoidance</i> . Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
4	Pengaruh Pengungkapan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak	Jessica dan Agus Arianto Toly (2014)	CSR tidak berpengaruh positif terhadap ETR sebagai <i>proxy</i> penghindaran pajak LEV berpengaruh positif terhadap ETR sebagai <i>proxy</i> penghindaran pajak Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai <i>proxy</i> penghindaran pajak ROA tidak berpengaruh positif terhadap ETR sebagai <i>proxy</i> penghindaran pajak

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
5	Pengaruh <i>corporate social responsibility</i> dan <i>good corporate governance</i> terhadap penghindaran pajak	Nurul Hidayati dan Fidiana (2017)	CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap CETR sebagai <i>proxy tax avoidance</i> .
6	Pengaruh <i>Capital Intensity ratio</i> , <i>Inventory Intensity ratio</i> , <i>Ownership structure</i> dan <i>Profitability</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Citra Lestari Putri, dan Maya Febrianty Lautania (2016)	<i>Capital intensity ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR. <i>Inventory intensity ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR. <i>Managerial ownership</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR. <i>Institutional ownership</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR. <i>Profitability</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ETR.
7	Pengaruh <i>corporate social responsibility</i> , preferensi risiko eksekutif, dan <i>capital intensity</i> pada penghindaran pajak	I Putu Putra Wiguna dan I Ketut Jati (2017)	<i>corporate social responsibility</i> berpengaruh terhadap ETR yang menjadi proksi dari penghindaran pajak dengan nilai koefisien yang negatif. <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh positif terhadap ETR yang menjadi proksi dari penghindaran pajak.
8	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak	Dyah Hayu Pradipta dan Supriyadi (2015)	CSR berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai <i>proxy</i> penghindaran pajak. ROA berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai <i>proxy tax avoidance</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap ETR sebagai <i>proxy tax avoidance</i> .
9	Pengaruh ROA, <i>Leverage</i> , <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan Kompensasi rugi fiskal pada <i>tax avoidance</i>	Tommy Kurniasih & Maria M. Ratna Sari (2013)	ROA berpengaruh negatif terhadap CETR sebagai <i>proxy tax avoidance</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh negatif terhadap CETR sebagai <i>proxy tax avoidance</i> .

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
10	Pengaruh <i>corporate social responsibility</i> , profitabilitas, <i>leverage</i> , komisaris independen terhadap praktik perataan laba	Adinda Lionita Hidayah (2016)	<p>CSR tidak berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak yang diproksikan dengan ETR.</p> <p>Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak yang diproksikan dengan ETR</p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap praktik penghindaran pajak yang diproksikan dengan ETR</p> <p>Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak yang diproksikan dengan ETR</p>
11	Pengaruh <i>Leverage</i> , profitabilitas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Tri Mulyani (2016)	<p>Variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap ETR sebagai <i>proxy Tax Avoidance</i></p> <p>Variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai <i>proxy tax Avoidance</i>.</p> <p>Variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai <i>proxy Tax avoidance</i>.</p> <p>Variabel intensitas persediaan tidak berpengaruh positif terhadap ETR sebagai <i>proxy tax avoidance</i>.</p>
12	<i>Corporate Tax Avoidance in SME : The Effect of Listing</i>	Jeong Ho Kim and Chae Chang Im (2016)	<p>SIZE, ROA, dan CFO menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak</p> <p>Pertumbuhan Penjualan (GS) menunjukkan hubungan positif dengan penghindaran pajak.</p> <p><i>Leverage</i> menunjukkan pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak</p>
13	Kualitas <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Penghindaran Pajak dengan Kinerja Laba Sebagai Moderator	Elisa Tjondro, Retnaningtyas Widuri, Jacqueline Maria Katopo (2016)	CSR berpengaruh positif terhadap CETR sebagai <i>proxy</i> penghindaran pajak.

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
14	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Agresivitas Pajak dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI)	Kholid Hidayat, Arles P. Ompusunggu, H. Suratno (2016)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i>
15	Analisis faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak	Luke dan Zulaikha (2016)	CSR berpengaruh positif signifikan pada ETR sebagai <i>proxy</i> agresivitas pajak ROA berpengaruh negatif pada ETR sebagai <i>proxy</i> agresivitas pajak intensitas persediaan berpengaruh positif pada ETR sebagai <i>proxy</i> agresivitas pajak
16	Pengaruh Karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di BEI	Rifka Siregar Dini Widyawati (2016)	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ETR sebagai <i>proxy</i> penghindaran pajak <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR sebagai <i>proxy</i> penghindaran pajak. <i>capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap ETR sebagai <i>proxy</i> penghindaran pajak. <i>inventory intensity</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.
17	Pengaruh Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016)	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis menjelaskan logika teoritis atas pengaruh *corporate social responsibility* (CSR), profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap, intensitas persediaan terhadap *tax avoidance*. *Corporate social responsibility* mempunyai arah hipotesis positif terhadap ETR sebagai *proxy tax avoidance*, hal ini dikarenakan semakin besar pengungkapan CSR suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai ETR. Nilai ETR yang tinggi menunjukkan tingkat *tax avoidance* yang rendah (Hidayat dkk, 2016). Perusahaan yang banyak mengungkapkan CSR dalam laporan tahunannya akan mempertahankan citra baik perusahaan dan tidak melakukan tindakan *tax avoidance* (Hidayah, 2016).

Leverage mempunyai arah hipotesis negatif terhadap ETR sebagai *proxy tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan melakukan tindakan *tax avoidance* yang tinggi, tingkat *tax avoidance* yang tinggi ditandai dengan rendahnya nilai ETR. Suatu perusahaan yang memiliki sumber dana pinjaman tinggi, maka perusahaan akan membayar beban bunga yang tinggi. Beban bunga yang tinggi akan mengurangi jumlah laba, dengan berkurangnya jumlah laba akan mengurangi jumlah beban pajak (Adisamartha dan Noviari, 2015).

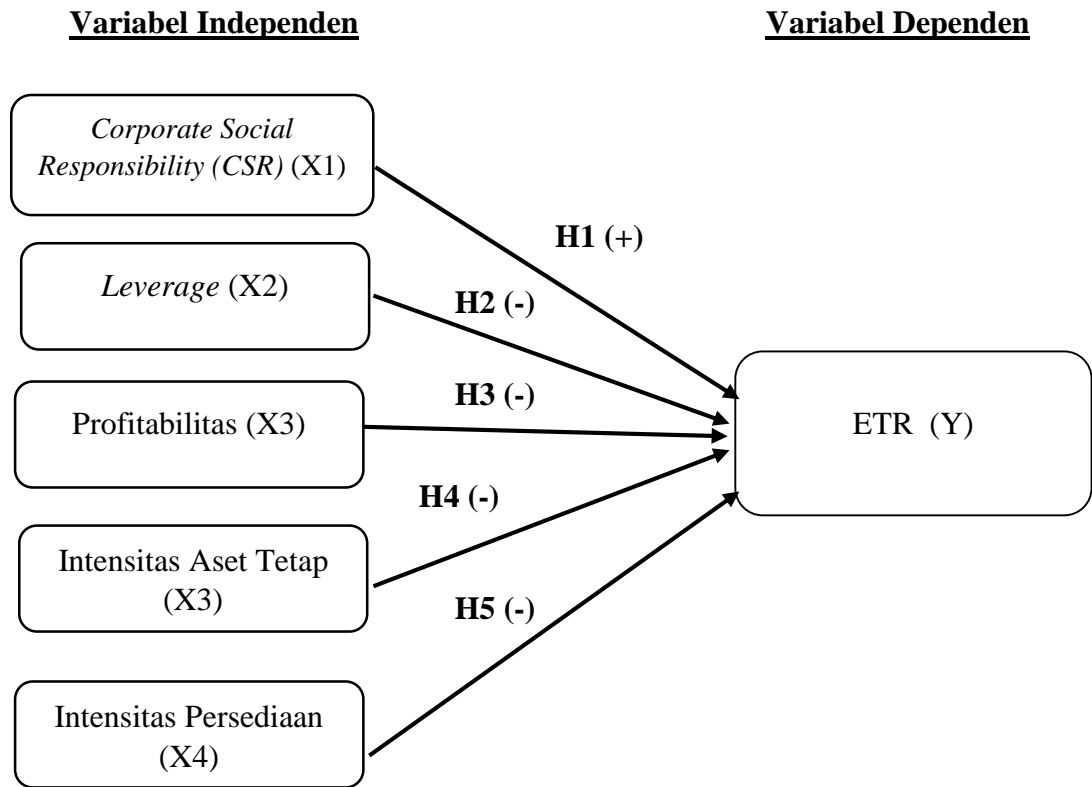
Profitabilitas mempunyai arah hipotesis negatif terhadap ETR sebagai *proxy tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan meningkatkan tingkat *tax avoidance* yang dilakukan. tingginya tingkat *tax*

avoidance ditandai dengan rendahnya nilai ETR (Dewinta dan Setiawan, 2016). Intensitas aset tetap mempunyai arah hipotesis negatif terhadap ETR sebagai *proxy tax avoidance*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat investasi perusahaan pada aset tetap maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya beban depresiasi yang dapat dijadikan pengurang laba kena pajak yang menyebabkan beban pajak berkurang. Tingginya tingkat *tax avoidance* perusahaan ditandai dengan rendahnya nilai ETR (Andhari dan Sukartha, 2017).

Variabel intensitas persediaan mempunyai arah hipotesis negatif terhadap ETR sebagai *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya kepemilikan persediaan perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat *tax avoidance* perusahaan, tingginya tingkat *tax avoidance* ditandai dengan rendahnya nilai ETR. Hal ini dikarenakan dengan tingginya tingkat persediaan akan tinggi juga tingkat biaya atas persediaan tersebut. Biaya-biaya tersebut dapat mengurangi laba kena pajak yang mengakibatkan berkurangnya beban pajak yang dibayar perusahaan (Adiasmara dan Noviari, 2015). Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dapat digunakan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pemegang saham saja, namun juga masyarakat, pemerintah, konsumen, *supplier* dan lain sebagainya. Hal ini didukung oleh teori *stakeholder*. Bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial diwujudkan dengan memberikan *Corporate Social Response (CSR)* yang bertujuan sebagai penarik perhatian masyarakat terhadap citra perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan semakin peduli akan pentingnya CSR maka perusahaan tersebut semakin

sadar akan pentingnya pajak bagi masyarakat dan negara sehingga tidak melakukan tindakan *tax avoidance* (Andhari dan Sukartha, 2017).

Dalam penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Hidayat dkk (2016) menunjukkan hasil bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap ETR sebagai *proxy tax avoidance*, artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan yang ditandai dengan semakin tinggi nilai ETR. Semakin tinggi perusahaan melakukan aktivitas CSR, maka semakin tinggi sikap tanggung jawab yang dimiliki perusahaan dicerminkan dalam sikap patuhnya dalam membayar jumlah beban pajak yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mustika (2017) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ETR sebagai *proxy* penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap ETR sebagai *proxy Tax Avoidance*.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Manajer sebagai agen dituntut untuk membuat keputusan dengan memperhitungkan kepentingan *stakeholder* nya. Salah satu kepentingan penting yang harus diambil manajer adalah menentukan sumber pendanaan bagi perusahaan, termasuk pendanaan kepada pihak ketiga perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak

bisa lepas dari pendanaan pihak ketiga. Menurut Kuriyah dan Asyik (2016) *leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Widyawati (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR sebagai *proxy* penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini dikarenakan semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajaknya. Penghindaran pajak yang tinggi ditandai dengan nilai ETR yang rendah. Perusahaan memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman. Hasil yang sama juga dinyatakan dalam penelitian Mustika (2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai *proxy Tax Avoidance*.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula pengelolaan aktiva perusahaan tersebut. Laba yang tinggi akan menyebabkan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan tinggi. Beban pajak yang tinggi menyebabkan perusahaan akan berusaha untuk melakukan *tax avoidance* dengan resiko yang kecil (Hidayah, 2016).

Dalam teori agensi para agent menginginkan laba perusahaan meningkat. Ketika laba perusahaan mengalami peningkatan, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Pihak manajemen (*agent*) akan berusaha mengelola beban pajak dengan cara melakukan *tax planning* agar beban pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Karena beban pajak yang besar akan mengurangi jumlah laba perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayah (2017) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR sebagai *proxy* penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi tindakan *tax avoidance* perusahaan tersebut, tingginya tingkat *tax avoidance* ditandai dengan rendahnya nilai ETR. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi

memiliki beban pajak yang tinggi, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyani (2017) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai *proxy tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah :

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai *proxy Tax Avoidance*.

4. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan dapat mengurangi pajak yang dikenakan perusahaan karena adanya depresiasi yang melekat dalam aset tetap (Darmadi dan Zulaikha, 2013). Perusahaan dengan kepemilikan aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang relatif sedikit (Mulyani, 2016).

Dalam teori agensi untuk menekan jumlah pajak perusahaan, dana yang menganggur di perusahaan oleh manajer (*agent*) akan diinvestasikan dalam bentuk aset tetap, dengan tujuan untuk mendapatkan berupa beban depresiasi yang digunakan sebagai pengurang pajak. Manajer dapat memanfaatkan beban depresiasi tersebut, karena beban depresiasi dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga beban pajak perusahaan yang dibayar rendah. sehingga kompensasi kinerja manajer yang diinginkan tercapai (Adisamartha dan Noviari, 2015).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Lautania (2016) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap perusahaan berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai *proxy* penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan intensitas aset tetap meningkat, maka tingkat *tax avoidance* perusahaan akan meningkat. Tingginya tingkat *tax avoidance* ditandai dengan nilai ETR yang rendah. Perusahaan memilih berinvestasi pada aset sehingga timbul beban depresiasi yang tinggi, dan dari beban depresiasi tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga dapat berpengaruh pada kewajiban perpajakan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ambarukmi dan Diana (2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis keempat dari penelitian ini adalah :

H4 : Intensitas Aset Tetap berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai *proxy Tax Avoidance*.

5. Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang semakin tinggi intensitas persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan tersebut dalam mengelola persediaannya. Apabila intensitas persediaan perusahaan tinggi maka tingkat biaya-biaya tersebut akan semakin berkurang dan meningkatkan jumlah laba, maka semakin tingginya intensitas persediaan akan meningkatkan juga tingkat *tax avoidance* perusahaan tersebut (Adisamartha dan Noviari, 2015).

Dalam teori agensi, manajer (*agent*) akan berusaha meminimalisir beban tambahan karena banyaknya persediaan agar tidak mengurangi laba perusahaan. Disisi lain, manajer akan memaksimalkan biaya tambahan yang terpaksa ditanggung untuk menekan beban pajak. Manajer melakukannya dengan cara membebankan biaya tambahan persediaan untuk menurunkan laba kena pajak perusahaan (Mulyani, 2016).

Pada penelitian Putri dan Lautania (2016) menyatakan bahwa Intensitas Persediaan berpengaruh negatif terhadap ETR pada *proxy* penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat intensitas perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat *tax avoidance*. Tingginya tingkat *tax avoidance* ditandai dengan rendahnya nilai ETR perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H5 : Intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai *proxy Tax Avoidance*.